

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan harus beradaptasi untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad 21. Salah satu tantangan di era global adalah keterampilan berkomunikasi. Hattie (2020) menegaskan bahwa keterampilan berkomunikasi yang efektif sangat penting baik di tempat kerja maupun kehidupan sehari-hari, selain membantu dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengajaran keterampilan berkomunikasi harus dimasukkan ke dalam semua model pembelajaran di kelas. Keterampilan komunikasi juga tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana interaksi sosial memegang peranan penting (Johnson *et al.*, 2021; Eklund dan Isotalus, 2024; Dauber dan Oatey, 2024).

Shubhda (2020) menegaskan bahwa perilaku sosial, menulis, dan berbicara yang efektif merupakan komponen dari kemampuan komunikasi yang baik. Keterampilan komunikasi yang kuat memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan guru dan teman sebaya secara efektif, serta mengekspresikan pikiran mereka dengan jelas. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan mereka untuk berpartisipasi di kelas. Menurut penelitian, komunikasi yang efektif juga dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa. Menurut Diloyan (2017), tingkat antusiasme siswa terhadap proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa. Komunikasi yang terbuka dan konstruktif mendorong siswa untuk merasa lebih nyaman dalam menyuarakan kekhawatiran mereka, yang pada akhirnya mendukung kemajuan akademis mereka.

Model pembelajaran yang inovatif, seperti *Project Based Learning* (PjBL), dianggap efektif dalam meningkatkan keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration*) (Almulla, 2020; Soraya *et al.*, 2024; Undari *et al.*, 2023). PjBL memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, dan menganalisis pekerjaan mereka sendiri. Menurut

penelitian Rahma (2017) dan Hadijah (2023), model pembelajaran ini meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa selain kemampuan akademis mereka. Sedangkan menurut Khoiri dan Putri (2020) model pembelajaran PjBL mendorong siswa untuk berkolaborasi dengan anggota kelompoknya, baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga siswa dapat secara mandiri mengasah keterampilan komunikasi diri mereka sendiri dengan teman-teman. PjBL memberi siswa kesempatan untuk terlibat dalam interaksi aktif, yang meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbagi pikiran dan pendapat (Jannah *et al.*, 2023).

Selain itu, PjBL secara signifikan meningkatkan komunikasi tertulis dan lisan. Menurut Febriyanto *et al.* (2024), penggunaan *window shopping* sebagai metode PjBL dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan hingga 31,5% selama siklus pembelajaran. PjBL mendorong berbagi informasi dan pemberian umpan balik di antara siswa, yang keduanya merupakan komponen penting dari pengembangan keterampilan komunikasi. Siswa memperoleh pengalaman dalam mengomunikasikan pengetahuan dengan sukses dan jelas dengan mengikuti presentasi kelompok (Suardika *et al.*, 2023; Markevych *et al.* 2022). Selain itu menurut Hasanah *et al.* (2023), model PjBL meningkatkan keterampilan komunikasi siswa kelas VII di SMPN 6 Madiun dimana komunikasi siswa meningkat dari 60% yang dikategorikan cukup di siklus I menjadi 75% yang dikategorikan baik di siklus II. PjBL juga berpengaruh pada keterampilan komunikasi siswa yang meliputi kemampuan mendengarkan, kemampuan bertanya, kemampuan menyampaikan informasi, dan kemampuan mengemukakan pendapat meningkat secara signifikan (Hadijah *et al.*, 2023)

Khoirurrijal *et al.* (2022) menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran individual PjBL dapat mempertimbangkan karakteristik unik setiap siswa, sehingga memberi mereka kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam debat dan presentasi. Selain meningkatkan kemampuan komunikasi, pendekatan ini menumbuhkan kerja sama dan rasa hormat antar siswa. Oleh karena itu, PjBL berfungsi sebagai alat untuk pencapaian akademik dan pengembangan keterampilan komunikasi, yang sangat penting bagi siswa untuk dipersiapkan menghadapi abad ke-21. Kemampuan komunikasi siswa pada akhirnya

ditingkatkan oleh pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan aplikatif dari model pembelajaran ini (Marfuah, 2017; Nurfadila *et al.*, 2022).

PjBL memberi siswa kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang mata pelajaran dengan memaparkan mereka pada situasi dunia nyata. Siswa dapat lebih mudah menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dunia nyata mereka ketika konteks dunia nyata disertakan, seperti *Window shopping* (Guo *et al.*, 2020; Zhang dan Ma, 2023; Rehman; 2024). *Window shopping* merupakan metode dalam model pembelajaran kooperatif konstruktif yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dengan berbagai hal, peristiwa, pengalaman, dan lingkungan belajar untuk mengembangkan pengetahuan yang bermakna (Ngatiyem, 2023). Untuk memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap pokok bahasan, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan berkeliling untuk memeriksa hasil kerja kelompok lain (mirip dengan "berbelanja" di jendela). Temuan dari pengamatan ini kemudian didokumentasikan dan didiskusikan (Bahrin *et al.*, 2024).

Selain itu, penerapan metode *window shopping* dalam PjBL memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan berbagai sumber informasi secara aktif, sehingga mereka dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dunia nyata mereka. Misalnya, penelitian oleh Kustoyo (2020) pada materi sistem reproduksi manusia dengan menggunakan model *Discovery Learning* melalui aktivitas *Two Stay Two Stray (TSTS)* dan *window shopping* meningkatkan keterampilan komunikasi dan hasil belajar dengan rata-rata nilai pengetahuan sebesar 84 dan ketuntasan belajar mencapai 93,8%.

Metode *window shopping* merupakan metode berbasis kelompok dalam penyampaian jasa yang melibatkan kegiatan berbelanja ide dan mengamati aktivitas kelompok lain untuk memperoleh informasi lebih lanjut (Rahma, 2017). *Window shopping*, sebagai aktivitas melihat dan menganalisis produk, dapat menjadi metode yang menarik untuk mengintegrasikan pembelajaran sains dengan kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini dapat meningkatkan minat siswa dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan sekaligus edukatif (Mustopa, 2020; Zam, 2021; Mustofa *et al.*, 2024). Dengan metode ini, setiap kelompok siswa akan membuat satu karya imajinatif. Ketika kelompok lain datang untuk melihat karya

tersebut, dua anggota kelompok akan ditugaskan untuk menjelaskan apa yang telah dibuat. Anggota kelompok lainnya akan melihat karya kelompok lain (*idea shopping*), yang selanjutnya dapat memberikan umpan balik dan pendapat tentang kelompok yang dikunjungi (Yulanda, 2024).

Materi komponen ekosistem dan interaksinya merupakan bagian penting dalam pembelajaran sains yang tidak hanya memerlukan pemahaman konsep, tetapi juga keterampilan analitis. Siswa kelas X semester genap mempelajari ekosistem, salah satu cabang ilmu biologi yang cakupan pembahasannya cukup rumit sehingga sulit untuk memahami semua pokok bahasannya (Riyatuljannah & Suyadi, 2020). Menurut Sari dan Purnomo (2023), ekosistem merupakan materi yang komprehensif dan mencakup berbagai pokok bahasan. Pokok bahasan tersebut meliputi pemahaman deskriptif yang meliputi pengertian dan komponen ekosistem; pemahaman prosedural yang meliputi jaring-jaring dan rantai makanan; proses daur biogeokimia; dan pemahaman aplikatif yang meliputi masalah-masalah lingkungan yang timbul dan cara penyelesaiannya. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pemahaman konseptual siswa terhadap materi ekosistem tergolong buruk. Menurut Nurfadilah & Rochintaniawati (2021), 45% siswa mengalami miskonsepsi dan 23% tidak dapat memahami materi tersebut. Menurut Triana (2023), 63,32% siswa mengalami miskonsepsi yang cukup tinggi dan 11,33% siswa tidak dapat memahami konsep. Kurangnya pemahaman terhadap materi yang dipelajari dapat menyebabkan terjadinya miskonsepsi. Melalui PjBL, siswa dapat melakukan penelitian lapangan dan observasi, yang dapat memperkuat pemahaman mereka mengenai interaksi dalam ekosistem (Yolcu, 2023; Zahrawati *et al.*, 2023; Purwanti *et al.*, 2022).

Hasil penelitian Amalia *et al.* (2024) menjelaskan keterampilan komunikasi siswa meningkat secara signifikan ketika metode *window shopping* diterapkan pada konten lingkungan. Skor rata-rata keterampilan komunikasi siswa meningkat dari 39,5% pada siklus pertama menjadi 66,9% pada siklus kedua. Hal ini menunjukkan bahwa metode *window shopping* meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sekaligus memperkuat kapasitas mereka dalam mengemukakan pendapat dan berkolaborasi dalam kelompok. Lebih jauh, paradigma pembelajaran ini menumbuhkan suasana yang mendorong siswa untuk

berkomunikasi lebih percaya diri, menurut Meiulianawati *et al.* (2024). Siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan *window shopping* lebih mungkin untuk mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat ketika belajar sains. Hal ini penting karena komunikasi yang efektif memungkinkan siswa untuk bertukar ide dan mengajukan pertanyaan, yang meningkatkan pemahaman mereka terhadap mata pelajaran yang sulit. Studi Maharani *et al.* (2024) juga menunjukkan penggunaan metode *window shopping* dalam pembelajaran berbasis penyelidikan. Studi ini menunjukkan bahwa siswa memperoleh keterampilan komunikasi dari menyaksikan dan mendiskusikan pekerjaan kelompok lain selain mempelajari subjek yang diberikan. Siswa memperoleh keterampilan mendengarkan yang penting untuk komunikasi serta apresiasi terhadap sudut pandang orang lain melalui kontak ini.

Metode *window shopping* yang dipadukan dengan model *Project Based Learning* (PjBL) sangat tepat digunakan dalam pembelajaran biologi, khususnya ketika membahas ekosistem. Menurut penelitian Choirunnisa *et al.* (2024), metode *window shopping* dan model PBL telah berhasil digunakan pada materi Bumi dan Tata Surya untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, keterlibatan aktif, dan capaian pembelajaran siswa. Siswa dapat secara aktif memberikan dan menerima komentar, mempresentasikan hasil kerja kelompok, dan berdiskusi melalui kegiatan *window shopping*. Hal ini sangat relevan dengan pembelajaran ekosistem, yang menuntut siswa untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan memiliki pengetahuan konseptual yang solid. Hal ini juga didukung penelitian Astutik *et al.* (2023) menemukan bahwa mengintegrasikan metode pembelajaran *window shopping* dengan model *Project-Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan keterlibatan dan prestasi akademik siswa secara substansial. Penelitian tindakan kelas mereka, yang dilakukan selama dua siklus di SMAN 1 Gedeg, mengungkapkan peningkatan nilai rata-rata siswa dari 78,1 pada siklus pertama menjadi 95,8 pada siklus kedua. Selain keuntungan akademis, model tersebut juga mendorong partisipasi siswa yang lebih besar dalam diskusi, kolaborasi, dan presentasi proyek, yang pada gilirannya mendukung pengembangan keterampilan komunikasi mereka. Meskipun penelitian difokuskan pada mata pelajaran ekonomi, strategi aktif, kolaboratif, dan berbasis

proyek yang digunakan sangat relevan jika diterapkan pada mata Pelajaran biologi khususnya materi ekosistem. Materi ekosistem mengharuskan siswa untuk memahami konsep yang mendalam, terlibat dalam pemikiran kritis, dan berkomunikasi secara efektif semuanya dapat difasilitasi secara optimal melalui kombinasi model PjBL dan *window shopping*. Oleh karena itu, penerapan model ini sangat direkomendasikan untuk meningkatkan pemahaman konsep, partisipasi aktif, dan kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran ekosistem.

Meskipun PjBL memiliki banyak kelebihan, masih terdapat masalah dalam penggunaannya. Dukungan dan pelatihan yang memadai diperlukan bagi guru yang kesulitan membuat proyek yang dapat diterima dan relevan dengan kurikulum (Wardhani *et al.*, 2023). Beberapa studi sebelumnya telah menunjukkan potensi kombinasi PjBL dengan metode pembelajaran kontekstual lainnya. Namun, kajian spesifik mengenai integrasi PjBL dengan *Window shopping* dalam konteks pembelajaran ekosistem masih terbatas, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut.

B. Identifikasi Masalah

1. Kesulitan keterampilan komunikasi disebabkan oleh motivasi rendah, minimnya kosakata, kurangnya rasa percaya diri, rasa takut, dan pembelajaran yang membosankan.
2. Materi ekosistem dianggap rumit dan komprehensif, yang menyebabkan banyak siswa mengalami miskonsepsi.
3. Implementasi PjBL masih belum terlaksana dengan baik dikarenakan guru mengalami kesulitan dalam merancang proyek yang relevan dengan kurikulum.
4. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji efektivitas integrasi model PjBL dengan metode *Window shopping* dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa pada materi ekosistem.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* terintegrasi *Window shopping* pada materi ekosistem terhadap keterampilan komunikasi siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, rumusan permasalahan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Apakah pembelajaran *Project Based Learning* terintegrasi *Window shopping* pada materi ekosistem berpengaruh dalam keterampilan komunikasi siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* terintegrasi *Window shopping* terhadap keterampilan komunikasi siswa.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dan hasil yang diharapkan dari penelitian ini, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa, yang merupakan keterampilan penting dalam menghadapi tantangan abad 21.
2. Melalui penelitian ini, guru dapat memanfaatkan pendekatan PjBL yang terintegrasi *Window shopping* sebagai metode pembelajaran yang inovatif.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan, khususnya terkait penerapan model pembelajaran yang efektif untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa serta keterampilan komunikasi dalam mempelajari materi ekosistem.
4. Penelitian ini dapat menghasilkan rekomendasi praktis bagi guru dalam merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual siswa.